

Fatherless: Apakah Mempengaruhi Resiliensi pada Remaja Madya Laki – Laki?

Diva Riyandani Putri¹, Al Thuba Septa Priynggasari²
^{1,2}Psikologi, Universitas Merdeka Malang. 089696073439
e-mail: divariyandanipsi@gmail.com¹, althuba.septa@unmer.ac.id²

Kata Kunci:

Fatherless
Resiliensi
Remaja

ABSTRAK

Resiliensi adalah kemampuan beradaptasi melalui peristiwa tidak menyenangkan yang dirasakan serta kelebihan untuk menyesuaikan diri yang adaptif terhadap keadaan yang berasal dari pengalaman tidak menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi pada remaja madya laki – laki. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan data *accidental sampling* menggunakan kuisioner yang disebarkan pada 100 responden remaja madya laki – laki berusia 15 – 18 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah skala *father involvement* dengan skor reliabilitas 0,965 dan skala resiliensi dengan skor reliabilitas sebesar 0,777. Hasil penelitian berdasarkan uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki pengaruh terhadap resiliensi dengan Sig.000 dan memberikan sumbangan efektif pengaruh sebesar 45,4%

Keyword:

Adolescent
Fatherless
Resilience

ABSTRACT

Resilience is the ability to learn through perceived unpleasant events as well as the ability to adapt adaptively to circumstances derived from unpleasant experiences. The purpose of this study is to determine the effect of fatherless on the resilience of middle adolescent boys. The research method used was quantitative with accidental sampling data collection techniques using questionnaires distributed to 100 middle adolescent boys aged 15-18 years. The measuring tools used are the Father Involvement Scale with a reliability score of 0.965 and the Resilience Scale with a reliability score of 0.777. The results of the study based on a simple linear regression test showed that fatherless had an influence on resilience with Sig. 0.000 and gave an effective contribution of 45.4%.

I. PENDAHULUAN

Resiliensi adalah kemampuan untuk belajar melalui suka duka tidak menyenangkan yang dirasakan serta kelebihan untuk menyesuaikan diri secara luwes terhadap keadaan yang berubah dari pengalaman tidak menyenangkan[1]. Fenomena resiliensi di kalangan remaja cukup sering terjadi, penelitian yang sudah diteliti oleh [2] resiliensi yang didapatkan remaja sangat besar terjadi karena adanya ancaman melalui keluarga dan sekolah, nilai ancaman melalui keluarga 30,7% ancaman ini datang dari keributan yang terjadi di rumah, keluarga yang merasakan kesukaran secara ekonomi dan keluarga yang telah merasakan kecelakaan maupun kesulitan. Resiliensi remaja yang diukur berdasarkan jenis kelamin hasil yang didapatkan bahwa remaja perempuan mempunyai resiliensi yang baik daripada laki - laki dengan rata rata lebih tinggi dibandingkan dengan laki - laki yang memiliki rata rata yang lebih rendah [3]. Menurut [4] resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor protektif, faktor protektif yaitu kemampuan khusus yang diperlukan selama proses resiliensi.

Kemampuan tersebut adalah kemampuan yang dapat diakses oleh individu, faktor tersebut berisi tiga jenis yaitu kapasitas individu, kapasitas interpersonal dan kapasitas dari keluarga. Selain faktor protektif, terdapat faktor resiko yang menjadi salah satu faktor yang mengembangkan resiliensi. Relasi atau dukungan dari keluarga termasuk dalam salah satu faktor yang memberikan pengaruh resiliensi, biasanya relasi ini berbentuk antara suami – istri, orang tua – anak, hubungan antar saudara yang menjadi media untuk individu dalam mengungkapkan perasaan, harapan dan perasaan takut [5]. Resiliasi memiliki beberapa aspek menurut [6] yaitu kompetensi pribadi, kepercayaan pada naluri, penerimaan diri yang positif, kontrol dan pengaruh spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi pada remaja madya laki – laki. *Fatherless* menurut [7] adalah hilangnya peran ayah dalam mengasuh, mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anaknya serta ketidakhadiran ayah secara emosional dan psikologis. Aspek aspek keterlibatan ayah menurut [8] antara lain : *paternal engagement*, *paternal accesibility* dan *paternal responsibility*. Faktor faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi *fatherless* antara lain ; kurangnya jumlah pertemuan ayah dan anak, kurangnya pertemuan ini disebabkan oleh pengaruh dari perasaan marah yang dimiliki ibu sehingga menghalangi adanya pertemuan ayah dan anaknya, serta kurangnya pembicaraan atau komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak, kurangnya komunikasi antara ayah dan anak ini biasanya disebabkan karena kesibukan ayah ketika bekerja, perceraian kedua orang tua sehingga tidak ada pertemuan serta ayah yang hidup jauh dari anaknya [9].

Remaja atau *adolescent* adalah proses menuju dewasa, menurut [10] selama masa ini berlangsung, banyak perubahan yang terjadi baik secara fisik, hormon, psikologis dan sosial. Menurut [11] masa remaja juga disebut dengan *youth* atau pemuda yang mana pada masa ini remaja akan mengalami krisis dengan menunjukkan adanya pemberontakan dalam perkembangan serta

kepekaan dan meningkatnya labilitas. Masa remaja menurut [11] dibagi menjadi 3 jenis, yaitu remaja awal berusia 12 -15 tahun, remaja madya berusia 15 – 18 tahun dan remaja akhir berusia 18 – 21 tahun. Remaja dalam prosesnya menuju dewasa akan mengalami banyak hal sehingga memerlukan kemampuan resiliensi yang baik, resiliensi memiliki faktor lingkungan terdekat yang dapat mempengaruhi, salah satu lingkungan terdekat yang dimiliki remaja dalam prosesnya menuju dewasa adalah keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kualitatif menunjukkan bahwa *fatherless* dapat membuat remaja memiliki usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan yang terdampak akibat hilangnya peran ayah dalam kehidupannya[12], [13]. Pernyataan ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan secara kuantitatif oleh [14] bahwa *fatherless* memiliki pengaruh terhadap resiliensi yang dimiliki oleh remaja, meski bukan satu satunya faktor yang mempengaruhi tetapi menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya aspek perkembangan secara personal seperti kemandirian, kedewasaan berpikir dan ketangguhan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dari *fatherless* terhadap resiliensi yang dimiliki oleh remaja madya laki – laki.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sehingga pada analisisnya menggunakan data berupa angka yang diambil dengan langkah pengukuran dan diolah menggunakan metode analisis statistika [15]. Penelitian menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah resiliensi dan variabel bebas dari penelitian ini adalah *fatherless*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner dengan skala yang diadaptasi dari [16] menggunakan aspek *father involvement* dengan skor reliabilitas sebesar 0,965 dan skala resiliensi yang diadaptasi dari [17] dengan skor reliabilitas sebesar 0,777.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15 – 18 tahun dengan jenis kelamin laki – laki berjumlah 11.432.945 menurut data yang dilansir oleh [18]. Selanjutnya menentukan ukuran sampel dengan menggunakan rumus slovin dan didapatkan hasil yaitu penelitian ini menggunakan sampel sebesar 100 remaja yang berusia 15-18 tahun dengan jenis kelamin laki – laki. Setelah data yang diperlukan sudah lengkap, selanjutnya adalah melakukan uji analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas dan uji regresi linear sederhana. Seluruh uji analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 24 *for windows*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel remaja berjenis kelamin laki – laki dengan usia 15 – 18 tahun, pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengisi skala secara daring dalam bentuk *google form*. Penjabaran sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kategorisasi Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
15 Tahun	8	8%
16 Tahun	20	20%
17 Tahun	43	43%
18 Tahun	29	29%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel di atas, sampel dengan usia 15 tahun sebanyak 8 responden dengan persentase 8%, usia 16 tahun sebanyak 20 responden dengan persentase 20% , usia 17 tahun sebanyak 43 responden dengan persentase 43% dan usia 18 tahun sebanyak 29 responden dengan persentase 29%. Selanjutnya adalah kategorisasi data dari jawaban responden dari kedua variabel yang sudah dikelompokkan sesuai dengan angkanya. Disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Kategorisasi Data *Fatherless*

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 84$	1	1%
Sedang	$84 \leq X < 126$	22	22%
Tinggi	$X \geq 126$	77	77%
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan *fatherless* tinggi sebanyak 77 responden dengan persentase 77%, sementara sisanya adalah responden yang memiliki *fatherless* sedang sebanyak 22 responden dengan persentase 22% dan 1 responden dengan persentase 1% tergolong memiliki *fatherless* tingkat rendah.

Tabel 3 Kategori Data Resiliensi

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 62$	19	19%
Sedang	$62 \leq X < 93$	19	19%
Tinggi	$X \geq 93$	62	62%
Jumlah		100	100

Selanjutnya pada tabel kategorisasi resiliensi di atas, menunjukkan bahwa responden dengan resiliensi tinggi ada sebanyak 62 responden dengan persentase 62%, sisanya memiliki resiliensi tingkat sedang sebesar 19 responden dengan persentase 19% dan responden dengan resiliensi rendah sebanyak 19 responden dengan persentase 19%.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk memenuhi syarat dalam uji hipotesis, hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	P (Sig.)	Keterangan
Resiliensi	0,127	Normal
<i>Fatherless</i>	0,127	Normal

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal dengan angka Sig. 0,127 berdasarkan acuan jika $P > 0,05$ maka data dinyatakan normal sementara jika $P < 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal. Setelah melakukan uji normalitas, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah kedua variabel berdistribusi linear.

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig	Keterangan
Resiliensi dan <i>Fatherless</i>	0,000	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas dari tabel di atas, menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi linear berdasarkan acuan jika Sig. $< 0,05$ maka dikatakan linear tetapi jika Sig. $> 0,05$ maka variabel dikatakan tidak linear.

Tabel 6 Hasil Taraf Signifikansi Linearitas dan Regresi

Independent Variable	Dependent Variable	F	Sig.	Keterangan
<i>Fatherless</i>	Resiliensi	81.367	.000	Terdapat Pengaruh

Tabel di atas menunjukkan hasil taraf signifikan atau linearitas dan regresi, memperlihatkan bahwa Sig. $< 0,05$ yaitu 0,000 yang artinya terdapat pengaruh dari *fatherless* terhadap resiliensi pada remaja madya laki – laki. Besar pengaruh yang disumbangkan variabel *fatherless* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7 Hasil Analisa Regresi Antara *Fatherless* dan Resiliensi

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
<i>Fatherless</i> * Resiliensi	674 ^a	0,454	0,448	0,22183

Berdasarkan tabel di atas, sumbangan efektif yang diberikan *fatherless* terhadap resiliensi pada remaja madya laki – laki sebesar 45,4% yang dilihat dari skor koefisien determinasi yaitu 0,454 sementara nilai korelasi yang dimiliki kedua variabel ini sebesar 0,674.

Setelah melakukan uji analisa data secara statistik, dibuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti benar, yaitu terdapat pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi pada remaja madya laki – laki. Hasil analisa data ini didukung dengan beberapa penelitian yang relevan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kualitatif oleh [19] menunjukkan bahwa dari keempat informan mereka menunjukkan resiliensi dari sumber dukungan eksternal dalam hidup mereka, sumber dukungan tersebut adalah teman – teman sebaya, pengaruh secara spiritual dan melakukan banyak hal positif. Remaja yang sudah mencapai keberhasilan dalam resiliensinya sebelumnya

mengalami beberapa tahap, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryadelina dan Laksmiwati dalam [20] remaja awalnya akan mengalami tahap menyerah setelah mengalami perceraian orang tua, setelah itu mereka akan berada ditahap bertahan hidup dengan dukungan dari orang terdekat lain dan ibunya, selanjutnya mereka mulai memasuki tahap *recovery* pada tahap ini remaja sudah mulai menerima tekanan yang dihadapi dan mencapai tahap resiliensi yang mana remaja bangkit dari tekanan dan permasalahan yang sulit.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisa data serta pembahasan tentang pengaruh fatherless pada resiliensi remaja madya laki – laki, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh sebesar 45,4% yang disumbangkan oleh fatherless terhadap resiliensi remaja madya laki – laki.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] M. C. Ruswahyuningsih and T. Afiatin, “Resiliensi pada Remaja Jawa,” *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, vol. 1, no. 2, pp. 96–105, May 2015.
- [2] S. Maesaroh, E. Sunarti, and I. Muflikhati, “Ancaman, Faktor Protektif, dan Resiliensi Remaja di Kota Bogor,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, vol. 12, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2019, doi: 10.24156/jikk.2019.12.1.63.
- [3] R. H. Wardhani and E. Sunarti, “Ancaman, Faktor Protektif, Aktivitas, dan Resiliensi Remaja: Analisis Berdasarkan Tipologi Sosiodemografi,” *JIKK*, vol. 10, no. 1, pp. 47–58, Jan. 2017, doi: 10.24156/jikk.2017.10.1.47.
- [4] J. G. Dyer and T. M. McGuinness, “Resilience: analysis of the concept,” *Arch Psychiatr Nurs*, vol. 10, no. 5, pp. 276–282, Oct. 1996, doi: 10.1016/s0883-9417(96)80036-7.
- [5] N. P. K. Kusumah and A. T. S. Priynggasari, “Resiliensi penderita HIV positif ditinjau dari relasi dalam keluarga,” 2015, Accessed: Jun. 28, 2024. [Online]. Available: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/6512>
- [6] K. M. Connor and J. R. T. Davidson, “Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC),” *Depress Anxiety*, vol. 18, no. 2, pp. 76–82, 2003, doi: 10.1002/da.10113.
- [7] F. H. Hadi, E. Hastuti, and D. Marthalena, “Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksplorasi Terhadap Anak Perempuan,” *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2024.
- [8] M. E. Lamb, *The role of the father in child development, 5th ed.* in *The role of the father in child development, 5th ed.* Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons, Inc., 2010, pp. x, 656. [Online]. Available: <https://psycnet.apa.org/record/2010-04805-000>

- [9] W. S. Aquilino, "Impact of Childhood Family Disruption on Young Adults' Relationships with Parents," *Journal of Marriage and the Family*, vol. 56, no. 2, p. 295, May 1994, doi: 10.2307/353101.
- [10] J. W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, 13th ed. Penerbit Erlangga, 2012.
- [11] F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, 3rd ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- [12] I. Muda, "Fenomena Fatherless Pada Remaja Di Gampong Keude Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya," diploma, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, 2022. Accessed: Feb. 05, 2024. [Online]. Available: <https://library.utu.ac.id/>
- [13] I. U. Hasna, "Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian," undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Semarang, 2022. Accessed: Feb. 19, 2024. [Online]. Available: <https://repository.unissula.ac.id/29555/>
- [14] M. Safar, "The Students' Resilience from The Broken Home Family at The High School of Kuantan Singingi District," *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Sep. 2022, doi: 10.26486/ijagc.v3i2.2773.
- [15] S. Azwar, "Jenis Penelitian," in *Metode Penelitian Psikologi*, 2nd ed., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, pp. 5–6.
- [16] T. Pattikawa, "Hubungan Fatherless Syndrome dengan Juvenile Delinquency," Universitas Merdeka Malang, Malang, 2019.
- [17] N. Hidayat and S. R. Nurhayati, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja," tesis, Program Pascasarjana, 2019. Accessed: Jul. 02, 2024. [Online]. Available: <https://eprints.uny.ac.id/66545/>
- [18] Go. id Sensus BPS, "Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, di INDONESIA - Dataset - Long Form Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik." Accessed: Mar. 16, 2024. [Online]. Available: <http://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188>
- [19] M. S. P. Putri, "Pengalaman Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Kasus)," skripsi, Universitas Setia Budi, 2024. doi: 10/lembar%20pernyataan%20publikasi.pdf.
- [20] C. Cristy and N. Soetikno, "Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 31322–31331, Dec. 2023.